

RINGKASAN

YULIA SRIREZEKI. Determinan Stunting Balita di Dua Kota/Kabupaten Provinsi Banten dengan Prevalensi Tinggi dan Rendah. Dibimbing oleh **DODIK BRIAWAN** dan **YEKTI WIDODO.**

Stunting didefinisikan rendahnya panjang atau tinggi badan menurut umur pada balita. Penyebab stunting diantaranya kekurangan gizi secara kronis selama dalam kandungan dan selama awal kehidupan, dan penyakit berulang yang dialami balita (WHO 2018). Dampak jangka pendek stunting yaitu peningkatan morbiditas dan mortalitas, penurunan perkembangan kemampuan bahasa, motorik, dan kognitif, serta peningkatan pengeluaran biaya kesehatan untuk perawatan anak yang sakit. Dampak jangka panjang stunting yaitu capaian tinggi badan saat usia dewasa rendah, peningkatan obesitas dan gangguan metabolik, kesehatan reproduksi, performa sekolah dan kapasitas belajar rendah, serta kapasitas dalam pekerjaan dan produktivitas rendah (WHO 2017; UNICEF 2021).

Beal et al. (2018) menunjukkan bahwa determinan stunting di Indonesia adalah tidak mendapatkan ASI Eksklusif pada usia 6 bulan pertama, status sosial ekonomi keluarga rendah, usia kelahiran premature, panjang badan lahir rendah, perawakan dan tingkat pendidikan ibu yang rendah, dan buruknya akses pada fasilitas kesehatan. Penelitian mengenai sosiodemografi stunting menunjukkan peningkatan risiko stunting cenderung lebih tinggi pada balita yang berumur lebih dari 11 bulan, pernah menderita diare, ibu yang mengalami stunting, ibu yang berusia 15-19 tahun, ibu yang tidak memiliki pendidikan, dan tinggal di perdesaan (Sserwanja et al. 2021; Sudikno et al. 2021).

Faktor risiko stunting diantaranya usia anak, indeks kekayaan, dan jumlah kunjungan *antenatal care* (ANC) merupakan kunci determinan penurunan stunting *moderate* dan *severe* secara disparitas perkotaan dan perdesaan di Rwanda. Peningkatan pemeriksaan ANC dan tingkat pendidikan ibu sebagai kebijakan spesifik yang dapat memperbaiki kesehatan anak dan status sosial ekonomi ibu. Kolaborasi multisektoral antara pemerintah dengan *stakeholder* serta melibatkan organisasi berbasis komunitas diperlukan untuk keberlanjutan peningkatan kesehatan anak (Kalinda et al. 2023). Kebijakan gizi harus tertuang didalam dokumen pemerintah untuk implementasi kebijakan stunting secara multisectoral (Dhini et al. 2023; Safina et al. 2023). Dukungan dan komitmen pemerintah daerah dibutuhkan dalam menurunkan angka stunting. Intervensi sensitive diantaranya peningkatan akses terhadap air minum yang aman dan sanitasi yang layak, pelayanan gizi dan kesehatan, akses pangan bergizi, dan peningkatan edukasi praktik pengasuhan dan gizi ibu serta anak (Sugianto & Dewi 2020). Intervensi spesifik diantaranya suplementasi bubuk mikronutrien, pendampingan pemberian MP-ASI, dan manajemen penanganan malnutrisi akut (Zanello et al. 2016).

Jumlah balita stunting secara global 148 juta dan sebagian besar berada di Asia (52%). Prevalensi stunting Asia Tenggara (26,4%) lebih tinggi dibandingkan tingkat global (22,3%) pada tahun 2022 berdasarkan *Global Nutrition Report* (UNICEF 2023). Hasil survei kesehatan Indonesia (SKI) 2023 menunjukkan prevalensi stunting sedang (15,8%) menurun dari prevalensi stunting tinggi (21,6%) berdasarkan survei status gizi Indonesia (SSGI) 2022 (Kemenkes RI 2022).

Prevalensi stunting Indonesia masih jauh dari target rencana pembangunan jangka menengah (RPJMN) 2020-2024 yakni 14%.

Pemerintah Indonesia menetapkan dua belas provinsi prioritas percepatan penurunan stunting berdasarkan hasil SSGI 2021. Tujuh provinsi dengan prevalensi stunting tertinggi dan lima provinsi dengan jumlah balita stunting terbanyak. Jumlah balita stunting terbanyak terdapat di Provinsi Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah, Sumatera Utara, dan Banten dengan 4 provinsi berada di Pulau Jawa (Kementerian Sekretariat Negara 2022; BPS and Kementerian Sekretariat Negara 2023). Prevalensi stunting Banten pada SKI 2023 termasuk sedang (16,9%) menurun dari prevalensi tinggi (20%) berdasarkan hasil SSGI- 2022. Hasil SKI 2023 Kabupaten Pandeglang tetap sebagai daerah dengan prevalensi stunting tinggi (28,6%) dari sebelumnya (28,6%) berdasarkan SSGI 2022. Kota Tangerang Selatan tetap sebagai daerah dengan prevalensi stunting rendah (9,2%) pada SKI 2023 dari sebelumnya (9%) pada SSGI 2022.

Berdasarkan uraian diatas terdapat perbedaan determinan dan peran pemerintah dalam penurunan stunting berdasarkan wilayah tempat tinggal di perkotaan dan perdesaan. Penelitian ini memerlukan *mixed method* dengan hasil analisis kuantitatif dalam mencari perbedaan determinan stunting pada setiap daerah. Didukung dengan kajian secara kualitatif melalui *in-depth interview* kepada Pemerintah Kabupaten Pandeglang dan Kota Tangerang Selatan terkait perannya dalam penurunan stunting.

Tujuan umum penelitian ini adalah menganalisis perbedaan determinan stunting dan perbedaan peran Pemerintah Kota Tangerang Selatan dan Kabupaten Pandeglang dalam upaya percepatan penurunan stunting. Penelitian ini akan dilaksanakan secara *mixed-method* sekuensial eksplanatori. pengumpulan dan analisis data kuantitatif dilakukan lebih dahulu selanjutnya diikuti dengan pengumpulan dan analisis data kualitatif (Cresswell and Clark 2018). Pengumpulan dan analisis data kuantitatif menggunakan analisis lanjut data sekunder Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022. Data sekunder yang akan digunakan adalah 2 kota/kabupaten di Provinsi Banten yakni Kabupaten Pandeglang dan Kota Tangerang Selatan.. Metode kualitatif dilaksanakan secara primer melalui *in-depth interview* dengan triangulasi narasumber kepada pelaksana Tim Percepatan Penurunan Stunting (TPPS) Kota Tangerang Selatan dan Kabupaten Pandeglang. Data kuantitatif akan dianalisa menggunakan *software Microsoft Excel 2021* dan *IBM SPSS Statistics 22* dengan menggunakan analisis univariat, *Mann- Whitney U-Test*, Korelasi *Spearman Rank*, dan *Multiple Logistic Regression*. Analisis data kualitatif hasil *in-depth interview* terkait peran TPPS Pemerintah Kota Tangerang Selatan dan Kabupaten Pandeglang dalam penurunan stunting menggunakan Model Creswell yakni menyediakan data mentah berupa transkrip dan catatan lapangan, mengorganisasikan dan menyiapkan data yang akan dianalisis, membaca seluruh data, melakukan koding, Menyusun tema-tema dan deskripsi data, mengkontruksi antar tema, interpretasi dan memberi makna tema yang telah disusun (Sugiyono 2023).

KATA KUNCI: Peran Pemerintah, Perdesaan, Perkotaan, Stunting.